

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Akhlak ialah salah satu aspek penting dalam kehidupan baik kehidupan pribadi maupun masyarakat. Karena dengan akhlak seseorang dapat menyempurnakan kepribadiannya. Maka dari itu, setiap aspek ajaran islam berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak yang mulia. Menurut Ayunda (2019) menyatakan bahwasannya akhlak juga menjadi khazanah intelektual muslim yang kehadirannya ada hingga saat ini bahkan semakin dirasakan. Akhlak sebagai pendamping dan penunjang perjalanan hidup umat agar selamat dunia akhirat. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa misi utama kerasulan nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak. Tentunya pernyataan diatas menjelaskan bahwasannya akhlak sangat penting bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya.

Menurut pendapat Ali (2010, hlm. 29) akhlak berasal dari kata khalafa yang berarti mencipta, membuat dan menjadikan. Selain itu akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat manusia. Moralitas linguistik ditentukan oleh nilai-nilai yang dijadikan landasan, meskipun dalam sosiologi Indonesia, moralitas memiliki konotasi yang baik, sehingga orang yang berbudi pekerti adalah orang memiliki akhlak baik.

Pada zaman sekarang kita merasakan pesatnya perkembangan dibidang teknologi dan informasi. Dengan pesatnya perkembangan dibidang teknologi dan informasi menimbulkan terjadinya kegelisahan, kegelisahan itu terjadi karena pergeseran tatanan nilai-nilai akhlak dan moral yang ada dalam keluarga, masyarakat, sekolah maupun negara. Dampak itu dihasilkan dari faktor eksternal yang dilakukan oleh beberapa pihak yang telah membuka diri dan menyerap beberapa nilai dari luar.

Selain hal-hal yang telah dikemukakan diatas, kita sering menemui perilaku yang tidak mencerminkan akhlak yang mulia, tidak hanya orang dewasa yang melakukannya, namun generasi milenial yang menjadi peneruspun ikut tergerus melakukan hal tersebut. Menurut Jahroh & Sutarna (2016) menyatakan bahwa kemerosotan moral terjadi hampir di setiap lapisan masyarakat, dan salah satunya dialami oleh siswa sekolah dasar. Atas dasar ini, moralitas sekolah dasar telah banyak merosot, dan jika dibiarkan, itu akan menghancurkan masa depan negara. Seperti kasus yang telah terjadi pada tanggal 18 Juli 2022 siswa Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Tasikmalaya, Meninggal setelah dipaksa berbuat tak senonoh dengan seekor kucing. F (11) meninggal setelah video perundungan viral di media sosial (Nanda, 2022). Perilaku tersebut sangatlah miris, karena bagaimana bangsa ini bisa menjadi lebih baik jika gerasi penerus bangsa yang ada memiliki perilaku yang kurang baik.

Melihat fenomena yang terjadi maka diperlukan pembinaan akhlak generasi muda khususnya di sekolah-sekolah, agar muncul perilaku yang mulia melaksanakan ibadah dan menunjukkan istiqomah dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memberikan pengaruh besar dalam melakukan pembinaan akhlak. Menurut Amin (2016) pembinaan akhlak di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti melalui keteladanan yang dicontohkan oleh seorang pengajar, pembiasaan, pengajaran yang dilakukan, bisa melalui pemberian hadiah/*present* ataupun bisa melalui hukuman yang diberikan kepada siswa yang mengarahkan pada sebuah kedisiplinan. Berdasarkan hal tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam membina akhlak peserta didik adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan dengan melalui kegiatan-kegiatan agama yang dilakukan peserta didik.

Menurut Mulyana (dalam Robiansyah, 2010) menyatakan bahwa tujuan yang paling utama dari sebuah pendidikan yaitu melahirkannya perilaku manusia yang matang baik secara emosional, pengetahuan dan spiritual. Untuk melahirkan pendidikan yang berbasis spiritual perlu diadakannya pengajaran yang religius yang bisa mendukung untuk menanamkan nilai-nilai religius yang

sering dikenal dengan sebutan akhlak. Dan sekarang pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai moral mulai dipertanyakan. Hal ini menyangkut pendidikan agama terutama pendidikan agama Islam disekolah atau madrasah, yang dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan (Humardi, 2003). Oleh karena itu seharusnya Madrasah harus menjadi pelopor sekaligus contoh yang baik untuk sekolah pada umumnya dalam melakukan pembinaan akhlak yang baik terhadap siswa. Kita telah mengetahui bahwasannya pendidikan islam dilaksanakan supaya manusia memperoleh keseimbangan yang hakiki dalam kehidupannya. Kesepakatan dari para ahli pendidikan bahwasannya tujuan akhir dari pendidikan yang dilakukan yaitu tercapainya tujuan moralitas yang sesungguhnya bukan hanya sekedar transfer ilmu saja kepada anak, melainkan menanamkan keutamaan perbuatan tertentu yang bersifat ibadah.

Dari pernyataan yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tujuan pendidikan islam menginginkan agar siswa bisa memiliki kepribadian yang lebih baik sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, instansi pendidikan atau sekolah harus bisa memfasilitasi atau memberikan upaya sebaik mungkin agar tujuannya dapat tercapai dengan baik. Banyak sekali hal-hal yang bisa dilakukan oleh madrasah dalam membina peserta didik, salah satunya yaitu melalui pembiasaan ibadah kepada Allah SWT. Ibadah sendiri memiliki arti yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibadah sangat banyak sekali bentuknya, salah satunya yaitu ibadah taradurus al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Zuhaili (dalam Ardy) bahwasannya al-Qur'anul Karimah merupakan kalamulllah yang mu'jiz yang diberikan atau diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis secara shahih, bagi yang membacanya merupakan sebuah ibadah, selanjutnya diriwayatkan secara mutawir dibuat dengan surat Al-Fatihah dan ditutup/diakhiri oleh surat An-Nas.

Kegiatan membaca, melapalkan atau disebut juga sebagai tadarus al-Qur'an merupakan suatu amalan yang sangat baik untuk dilaksanakan sebagai kaum muslimin, termasuk memahami arti yang terkandung didalamnya. Dengan

begitu orang tua sangat menginginkan putra putrinya mencintai dan mempelajari al-Qur'an secara sungguh-sungguh. Kemudian orangtua juga sangat berharap supaya putra putrinya menjadikan al-Qur'an sebagai teman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan demikian anak akan memiliki keterikatan batin dengan al-Qur'an serta membuat hati mereka menjadi tentram dalam menjalani setiap langkah kehidupan.

Tadarus al-Qur'an yang dilakukan di madrasah sangat memberikan pengaruh besar terhadap akhlak mulia siswa. Akhlak bisa diajarkan kepada siswa melalui metode pembinaan, walaupun awalnya peserta didik merasa enggan untuk melakukan perbuatan tersebut, tetapi jika terus menerus dibiasakan maka hal tersebut akan berdampak positif terhadap akhlak yang dimiliki oleh siswa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Syarifah (2022) di MTS Al-Imaroh bahwasannya penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang sangat baik, hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tadarus al-Qur'an dapat menanamkan nilai-nilai dasar agama pada siswa. Yaitu seperti iman, islam, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melakukan penelitian ini, fokus utama yang dipilih oleh peneliti yaitu mengenai program kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an karena kebiasaan tadarus al-Qur'an harus dibiasakan dari sejak dini. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Adzikro, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembiasaan tadarus al-Qur'an pada siswanya secara rutin setiap pagi sebelum proses belajar mengajar dimulai. Kegiatan tadarus al-Qur'an yang dilakukan semata-mata untuk membentuk akhlak mulia siswa dan menjadikan ciri khas kegiatan di Madrasah. Karena berawal dari kekhawatiran tokoh-tokoh atau pendiri Madrasah yang melihat anak-anak di lingkungan sekitar belum memiliki akhlak yang baik atau berperilaku sesuai dengan ajaran islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dari kekhawatiran tersebut maka dilaksanalah pembiasaan kegiatan rutin berupa tadarus al-Qur'an disetiap paginya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, kegiatan yang dilaksanakan secara demikian merupakan kegiatan yang

memiliki dampak yang sangat baik bagi perkembangan akhlak peserta didik dan menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang shaleh dan shaleha dalam kehidupannya.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji lebih dalam dan ilmiah mengenai Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Tadarus al-Qur'an di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Adzikro.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan tadarus al-Qur'an di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Adzikro?,
2. Bagaimana implikasi program pembinaan akhlak mulia melalui pembiasaan kegiatan tadarus al-Qur'an terhadap siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Adzikro?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui, mengalisis dan mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan pembiasaan tadarus al-Qur'an di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Adzikro,
2. Implikasi program pembinaan akhlak mulia melalui pembiasaan kegiatan tadarus al-Qur'an terhadap siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Adzikro.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin diperoleh oleh penulis diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan akademik terkait dengan pembiasaan tadarus al-Qur'an dan pembiasaan akhlak mulia peserta didik di sekolah,
  - b. Sebagai landasan dan pertimbangan bagi para pendidik dalam membina akhlak peserta didik.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Sekolah

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan wawasan baru bagi sekolah terhadap pembinaan akhlak mulia peserta didik melalui pembiasaan tadarus al-Qur'an
  - b. Bagi Peserta Didik

Berdasarkan perolehan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berharap dapat memberikan dorongan semangat yang kuat terhadap peserta didik untuk mempelajari, memahami, dan menerapkan akhlak mulia melalui pembiasaan tadarus al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai pengembangan penelitian yang serupa.

## **E. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dari istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan dari istilah-istilah di beberapa pembahasan. Adapun pembahasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pembinaan Akhlak Mulia**

Yang dimaksud pembinaan akhlak mulia dalam penelitian ini ialah pembiasaan yang dilakukan secara rutin oleh peserta didik kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Adzikro. Adapun pembiasaan yang dilaksanakan oleh peserta didik yaitu tadarus al-Qur'an. Tadarus al-Qur'an ini dilakukan setiap pagi hari sebelum dimulainya proses belajar mengajar secara bersamaan dalam ruangan kelas dengan didampingi oleh guru.

## 2. Peserta Didik

Peserta didik memiliki sebutan-sebutan atau nama lain yang sering digunakan yaitu seperti murid, anak didik, siswa dan yang lain sebagainya. Walaupun sebutan itu berbeda-beda, namun tetap memiliki makna yang sama. Apapun istilah yang digunakan dalam penyebutannya, peserta didik ialah mereka yang sedang melakukan pendidikan pada suatu sekolah maupun pada instansi atau pada jenjang tertentu.

## 3. Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Pembiasaan yang dimaksud disini yaitu mengacu pada pendapat Ramayulis (2005, hlm. 103) yaitu “cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku bagi anak didik”. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jika ingin menciptakan akhlak yang baik maka harus dilakukan pembiasaan yang bisa membentuk akhlak mulia. Salah satunya yaitu bisa melakukan pembiasaan yang baik seperti tadarus al-Qur'an. Tadarus al-Qur'an dilakukan secara rutin dan terarah di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Adzikro.